

**DINAMIKA KURIKULUM PENDIDIKAN ULAMA TARJIH MUHAMMADIYAH
PERIODE 1968-2023**

Fadhlorrahman Rafif Muzakki, Mohammad Ali, Mutohharun Jinan

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses kaderisasi ulama muhammadiyah sebelum berdirinya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) dan dinamika kurikulum PUTM dalam periode 1968-2023. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan adalah Sejarah, sedangkan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya kaderisasi Ulama Muhammadiyah secara sistematis di Muhammadiyah ialah setelah berdirinya PUTM, namun usaha melahirkan ulama Muhammadiyah sudah ada sejak awal berdirinya lembaga pendidikan di Muhammadiyah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Sekolah Kiai), *Volkschool* Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, *Standardschool* Muhammadiyah, *Al-Qismul Arqa*, Pondok Muhammadiyah, *Kweekschool* Islam/*Kweekschool* Islam Moehammadijah, *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*, Madrasah Zu'ama dan Za'imat Muhammadiyah.

Kurikulum PUTM berawal dari periode 1968-2023 banyak sekali mengalami dinamika. Begitu juga penyesuaian model pengembangan kurikulum yang digunakan berbeda dari satu periode ke periode yang lain. Terdapat tiga fase dinamika kurikulum PUTM, yaitu dinamika kurikulum PUTM fase perintisan, dinamika kurikulum PUTM fase pemantapan, dan dinamika kurikulum PUTM fase perkembangan.

Pada fase perintisan model pengembangan menggunakan Model Administratif Garis-Staf (*The Administrative Line-Staff*). Adapun pada fase pemantapan, model pengembangan yang digunakan ialah Model Akar Rumput (*The Grass-Roots Model*) dan Model Penelitian Tindakan Yang Sistematis (*The Systemic Action-Research Model*). Terakhir pada fase perkembangan, model yang digunakan ialah Model Akar Rumput (*The Grass-Roots Model*) dan Model Sistem Beauchamp'e (*Beauchamp's System Model*).

Kata Kunci: Kaderisasi, Dinamika, Kurikulum, PUTM

ABSTRACT

This thesis aims to explain how the process of regeneration of Muhammadiyah scholars before the establishment of Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) and the dynamics of the PUTM curriculum in the period 1968-2023. This research paradigm uses a qualitative

research paradigm with a type of library research. The approach used is historical, while the data collection method is by means of observation, interviews and documentation. The results of this study showed that the existence of systematic regeneration of Muhammadiyah scholars in Muhammadiyah was after the establishment of PUTM, but efforts to produce Muhammadiyah scholars have existed since the beginning of the establishment of educational institutions in Muhammadiyah, starting from Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Kiai School), Volkschool Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, Standaardschool Muhammadiyah, Al-Qismul Arqa, Pondok Muhammadiyah, Kweekschool Islam / Kweekschool Islam Moehammadijah, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Madrasah Zu'ama and Za'imat Muhammadiyah.

The PUTM curriculum starting from the period 1968-2023 experienced a lot of dynamics. Likewise, the adjustment of the curriculum development model used differs from one period to another. There are three phases of the PUTM curriculum dynamics, namely the PUTM curriculum dynamics in the pioneering phase, the PUTM curriculum dynamics in the stabilization phase, and the PUTM curriculum dynamics in the development phase.

In the pioneering phase, the development model used The Administrative Line-Staff Model. As for the stabilization phase, the development models used were The Grass-Roots Model and The Systemic Action-Research Model. Finally, in the development phase, the models used are The Grass-Roots Model and Beauchamp'e System Model.

Keywords: Cadre, Dynamics, Curriculum, PUTM

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan cara bagi manusia dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, baik yang didapat melalui lembaga formal ataupun informal. Menurut Unesco (1984) pendidikan harus diletakan pada empat pilar; *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be*. kedua, *life long learning*(Mujahid, 2020). Agar mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan kurikulum yang tepat dan sesuai, karena kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Kurikulum menjadi pedoman dasar pada proses belajar dan mengajar dalam dunia pendidikan. Keberhasilan peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai itu bergantung pada kurikulum. Bila kurikulum yang diterapkan sudah sangat sistematis dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan maka hasil atau *output* pendidikan akan mampu mewujudkan harapan. Sebaliknya, jika tidak ada kejelasan terkait kurikulum maka kegagalan demi kegagalan akan terus membayangi dunia pendidikan.

Untuk mendesain kurikulum yang baik memerlukan kajian dan pemikiran yang mendalam, dengan harapan mampu menghasilkan kurikulum yang tepat sesuai kebutuhan dalam meningkatkan ketrampilan dan kompetensi peserta didik. Begitu juga mampu menjawab segala macam tantangan zaman (Waton,2023). Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun

nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, terlebih adalah lembaga pendidikan (Ismatun, 2018). Namun demikian, lembaga pendidikan tidak dapat serta merta secara langsung menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebagai standar kurikulum nasional yang berlaku, karena belum tentu kurikulum tersebut relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang ada di wilayah atau daerah. Berdasarkan inilah perlu adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan berdasarkan dinamika yang terjadi, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tersebut agar dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang memiliki ribuan lembaga pendidikan tentu harus serius memikirkan kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam organisasinya. Sebuah organisasi yang berusaha kokoh terhadap komitmen gerakannya untuk mengemban misi dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* pada segala lini kehidupan masyarakat. Para anggota, kader dan pimpinan Muhammadiyah menyadari bahwa ikhtiar menggerakkan Muhammadiyah merupakan perjuangan yang luhur dan mulia untuk dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Nashir, 2016). Gerakan Muhammadiyah ini telah berkembang pesat dan tersebar luas di seluruh negeri; perkotaan atau pedesaan. Bahkan di beberapa negara memiliki cabang khusus Muhammadiyah atau dikenal dengan istilah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM). Tersebarnya gerakan dakwah Muhammadiyah harus diimbangi dengan kuantitas dan kualitas para ulamanya. Untuk mencukupi kebutuhan ulama, maka sebagai solusinya adalah Muhammadiyah harus melakukan kaderisasi ulama secara sistematis dan terlembagakan secara khusus.

Kaderisasi ulama di Muhammadiyah sejatinya harus diperhatikan secara serius, untuk menjawab anggapan bahwa Muhammadiyah yang sekarang mengalami krisis ulama. Dalam seminar Nasional sebelum Muktamar 41 di Surakarta 1985, A Malik Fadjar (rektor UMM) dan K.H. Sjahlan Rosyidi (ketua PWM Jawa Tengah dan MUI Jawa Tengah) mengemukakan perlu adanya laboratorium ulama di Muhammadiyah. Dalam seminar yang sama, K.H. Ahmad Azhar Basyir sebagai ketua Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan bahwa ulama yang dibutuhkan Muhammadiyah tidak hanya sekedar cerdik cendekia dalam ilmu keislamaan, namun ulama yang diharapkan Azhar Basyir ialah ulama yg memiliki sifat *rijaluddin*, yaitu ahli ilmu agama sekaligus mujahid dakwah dan pembimbing umat.

Saat ini secara sistematis terdapat beberapa lembaga pendidikan di Muhammadiyah yang sudah didirikan untuk mencetak kader ulama, baik dalam tingkat perguruan tinggi

ataupun tingkat pendidikan menengah. Dalam tingkat perguruan tinggi, terdapat Pondok Hj. Nuriyah Shabran di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) di Universitas Muhammadiyah Malang, PUTM Universitas Muhammadiyah Makasar, PUTM Universitas Muhammadiyah Gorontalo, PUTM Universitas Muhammadiyah Mataram. Tingkat pendidikan menengah, terdapat Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut, dan berbagai pondok pesantren Muhammadiyah yang sudah tersebar luas di berbagai daerah, yang menurut Maskuri jumlah pesantren Muhammadiyah sekarang tercatat sekitar 440 pesantren.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah, PUTM Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan tinggi yang secara langsung dikelola oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Lembaga ini menjadi kawah *condrodimuko* untuk mencetak ulama tarjih Muhammadiyah yang memiliki kompetensi dalam bidang agama, dakwah, pendidikan dan kepemimpinan Islami, kemudian mampu mengintegrasikan ilmu dan agama.

Berdirinya PUTM dilatarbelakangi oleh kegelisahan Kiai Haji Umar Afandi yang melihat semakin langkanya ulama di Muhammadiyah. Generasi muda Muhammadiyah yang hidup saat itu dianggap miskin pengetahuan dalam penguasaan kitab-kitab yang berbahasa Arab. Dari situlah beliau prihatin dan berusaha keras mencari solusi untuk bisa memberikan bekal kepada generasi muda Muhammadiyah, dengan pengetahuan membaca dan memahami kitab *turas* (Sabarudin, 2009). Gagasan ini mendapatkan respon baik dari Kiai Hadjid dan beberapa ulama terkemuka di lingkungan Muhammadiyah, sehingga menguatkan tekad Kiai Haji Umar Afandi dalam merealisasikan gagasannya. Upaya yang baik itu akhirnya terwujud dengan didirikannya PUTM secara resmi pada 20 April 1968 di Masjid Taqwa Yogyakarta (Fihri, 2022).

Dalam perjalanannya, PUTM mengalami berbagai macam dinamika. Baik dari sisi metode pengajaran, kurikulum dan metode pendidikan yang diterapkan. Hal ini didasarkan dengan adanya evaluasi dari tahun ke tahun dari pimpinan, pengurus dan alumnus PUTM. Dengan maksud agar membawa arah PUTM menjadi lebih baik ke depannya. Terutama dalam melahirkan ulama yang ideal di Muhammadiyah. Karena itulah, posisi kurikulum di PUTM menjadi penentu *output* yang akan dihasilkan dari proses pendidikan *thalabah* (sebutan mahasiswa dan mahasiswi) di PUTM.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*), yang menurut Ogden dan Taylor, merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang sedang diamati (J.Moleong,2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang akan mengungkap sosio-historis sesuatu peristiwa yang terjadi, pemikiran yang muncul dan aksi yang dilakukan. Menurut Gottslack dalam Heryati, terhadap penulisan sejarah bisa dilakukan sebagai berikut; pertama, mengumpulkan objek yang berasal dari zaman itu dan mengumpulkan juga bahan tercetak, tertulis atau lisan yang memiliki kesinambungan atau relevan dengan sejarah yang sedang diteliti. Kedua, menyingkirkan bahan yang tidak otentik. Ketiga, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya melalui bahan yang sudah didapat. Keempat, menyusun kesaksian atau informasi sejarah yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Heryati,2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Proses Kaderisasi Ulama Muhammadiyah Sebelum PUTM

Dalam catatan sejarah, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan (semacam pondok pesantren) Muhammadiyah sebagai wadah melahirkan kader Muhammadiyah dimulai setelah beliau pulang haji yang kedua dari Makkah. Lembaga tersebut bertempat di Kuman, yang di dalamnya para santri diajari kitab-kitab karya pembaharu Islam, terutama materi tauhid, tafsir dan ilmu falak yang merupakan salah satu keahliannya. Bahasa Arab dijadikan bahasa pengantar di dalam proses belajar mengajar. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan atau pondok pesantren pada umumnya, akhirnya dapat menghasilkan daya tarik magnet yang kuat bagi masyarakat sekitar. Namun perjalanan lembaga pendidikan pertama yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan tidak bertahan lama, hanya dapat bertahan sekitar dua tahunan. Pada sekitar tahun 1909, pondok ini bubar. Hal ini disebabkan kesibukan Kiai Ahmad Dahlan dalam mengaktifkan persyarikatan Muhammadiyah, sehingga sering meninggalkan tugasnya mengajar. Disebabkan seringnya absen, maka santri yang mondok di dalamnya satu persatu mengundurkan diri.

Kegagalan pendirian lembaga pendidikan yang pertama tidak menyurutkan semangat Kiai Ahmad Dahlan untuk mendirikannya kembali pada edisi yang kedua. Konsep pendirian lembaga pendidikan yang kedua ini diilhami dari perenungan Kiai Ahmad Dahlan yang merasa dilematis dalam melihat realita pendidikan di masyarakat. Pada satu

sisi beliau sukses dalam mengajar anak-anak di sekolah Belanda tentang agama Islam dengan cara yang modern, pada sisi yang lain anak-anak muslim khususnya yang berada di Kauman, masih terbelenggu dengan pendidikan tradisional yang tidak jauh beda dengan sekolahan Islam saat itu.

Kenyataan ini mendorong Kiai Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam, dengan harapan dapat mengimbangi kemajuan sekolah-sekolah Belanda. Berangkat dari tekad yang besar, Kiai Ahmad Dahlan mendirikan kembali lembaga pendidikan dengan mengabungkan model pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan Belanda. Beliau berusaha mengadaptasi spirit keislaman yang diajarkan di pesantren dan menerapkan metode serta kurikulum dari sistem yang ada di pendidikan Belanda (Setiawan, 2016).

Pendidikan dengan memadukan konsep tradisional dan modern yang didirikan Kiai Ahmad Dahlan merupakan gebrakan awal yang baik, akan tetapi di dalam perjalannya tidak mendapatkan respon yang positif dari warga Kauman. Bahkan, ada yang menentang model pendidikan tersebut karena dianggap menyalahi tradisi pendidikan Islam. Ide segar yang dikemukakan Kiai Ahmad Dahlan saat itu belum diterima dengan baik oleh warga Kauman, namun dengan penuh kesabaran dan keteguhan beliau tetap konsisten dalam merealisasikan pendidikan yang sudah dirancangnya. Lembaga pendidikan modern yang didirikan pada 1 Desember 1911 ini kemudian diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Atau menurut Muarrif dan Adabi Darban disebut sebagai sekolah Kiai.

Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah memiliki posisi setaraf Sekolah Ongko Loro (*Volkschool*). Berdasarkan hal itu, maka pada tahun 1914, sekolah itu mendapatkan subsidi dari pemerintah Kolonial Belanda. Dalam perkembangannya, sekolah ini berganti nama menjadi *Volkschool* Muhammadiyah Kauman Yogyakarta dan mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu yang menyebabkan ruangan belajar yang digunakan tidak mencukupi. Melihat realitas tersebut, pada 1918, Sultan membantu dengan memberikan sebidang tanah untuk dibangun gedung sekolah. Bantuan ini dimanfaatkan dengan baik, sehingga dibangun enam lokal kelas di atas tanah bantuan Sultan yang berlokasi di Suronatan.

Seiring berjalannya waktu sekolah yang berada di Kauman berubah nama menjadi *Standardschool* Muhammadiyah (Darban, 2009). Tidak terduga, bahwa ternyata sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga membuat Kiai Ahmad Dahlan kewalahan untuk mencarikan guru yang sesuai klasifikasinya. Alhasil, beliau berinisiatif mendirikan sebuah sekolah calon guru yang diberi nama *Al-Qismul Arqa*. Sekolah ini didesain sebagai kelas lanjutan dari jenjang *Standardschool*. Oleh sebab itu, murid yang

pertama mengisi sekolah tersebut adalah lulusan dari *Standaarschool* Muhammadiyah Sorosutan.

Pada 8 Desember 1921, nama *Al-Qismul Arqa* berubah nama menjadi Pondok Muhammadiyah. Meskipun menggunakan nama pondok, akan tetapi pada hakekatnya berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya saat itu. Dalam penelitian Amir Hamzah Wiryosukarno, menyimpulkan bahwa Pondok Muhammadiyah merupakan institusi pendidikan Islam modern pertama yang ada di Yogyakarta. Alasan itu bisa dilihat dari penggunaan alat pembelajaran yang sudah mengikuti sistem pendidikan Belanda dan adanya perpaduan kurikulum integral antara ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Sejak menempati gedung baru, proses pembelajaran sudah menggunakan sistem klasikal yang terbagi menjadi 5 kelas. Artinya lama pendidikan di Pondok Muhammadiyah tersebut selama 5 tahun. Saat memasuki akhir masa studi diadakanlah ujian tingkat akhir. Bagi murid yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai kelas 5 dan berhasil mengikuti ujian akhir akan diberikan ijazah.

Dalam artikel Opisial Sekolah Bakal Goeroe, dijelaskan bahwa tahun depan 1923, Pondok Muhammadiyah secara resmi berubah nama menjadi *Kweekschool* Islam. Tahun perubahan nama tersebut bertepatan dengan wafatnya KH. Ahmad Dahlan, pada 23 Februari 1923. Pada perkumpulan Tahunan Muhammadiyah pada 30 Maret - 2 April 1923 di Yogyakarta, nama institusi *Kweekschool Islam* sudah sering disebut-sebut. Di sisi lain ada yang menyebut dengan nama *Kweekschool Islam Moehammadijah*. Penyebutan dua nama tersebut belum diketahui latarbelakang yang jelas, namun munculnya penyebutan nama yang terakhir diperkirakan pada menjelang perubahan nama menjadi *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*, yaitu pada akhir tahun 1932. Dengan demikian, pada 1 Januari 1932, *Kweekschool Muhammadiyah* secara resmi berubah nama menjadi *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*.

Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah dikenal sebagai satu-satunya sekolah kader Muhammadiyah yang populer ketika itu. Sekolah ini menjadi acuan sekolah-sekolah Muhammadiyah lain untuk mendirikan pendidikan yang sama. Tujuan sekolah ini terfokus kepada pendidikan guru, mubaligh dan da'i Muhammadiyah yang nantinya bisa menjadi anak panah Muhammadiyah yang bisa dilepaskan ke berbagai daerah Muhammadiyah.

Selang tiga tahun setelah berdirinya Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, lahirlah sebuah pendidikan kaderisasi ulama Muhammadiyah melalui Madrasah Zu'ama Muhammadiyah pada 5 Maret 1935, disusul dua tahun kemudian Madrasah Za'imaat Muhammadiyah pada 1 Agustus 1937. Menurut Fahmi Muqoddas,

Madrasah Zu'ama dan Za'imaat Muhammadiyah merupakan cikal bakal atau geneologi lahirnya Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah yang sekarang pengelolaanya di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

3.2 Analisis Dinamika Kurikulum PUTM Periode 1968-2023.

3.2.1 Dinamika Kurikulum PUTM Fase Perintisan

Pengelolaan PUTM pada masa perintisan dipimpin oleh Kiai Umar Afandi. Beliau merupakan tokoh Muhammadiyah yang aktif menjadi anggota Majelis Tarjih PP Muhammadiyah dan Kiai Kauman yang memiliki kepiawaian dalam membaca kitab *turast* atau kitab kuning. Dalam mengamati realita akan defisitnya Ulama di Muhammadiyah dan sedikitnya pemuda Muhammadiyah yang bisa memahami kitab *turast*, maka beliau berinisiatif usul kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah agar membuat sekolah kader ulama Muhammadiyah. Usulan itu tidak langsung diterima dengan baik oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah karena dianggap sudah ada wadah tersebut di Yogyakarta, yaitu Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Pada momentum lain, diusulkan kembali rencana pendirian sekolah kader Ulama Tarjih Muhammadiyah, yang akhirnya dalam waktu yang lumayan lama, peresmian Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah dapat diresmikan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah pada 12 Muharram 1288 H atau 10 April 1968 M.

Peran Kiai Umar Afandi pada generasi awal PUTM sangat berpengaruh untuk membawa arah kaderisasi PUTM di masa mendatang. Sebagaimana yang terjadi di pesantren-pesantren pada umumnya, otoritas kiai seakan tidak bisa terbantahkan. Zamahkhsyari Dhofier menyatakan, bahwa miniatur pesantren itu seperti kerajaan kecil, kiai yang ada di dalamnya merupakan sumber mutlak, kekuasaan dan kewenangan kehidupan pesantren. Termasuk di dalam menentukan arah pesantren, visi pesantren dan tujuan pesantren. Padahal seorang Kiai yang juga manusia memiliki keterbatasan dan kekurangan (Dhofier,1985).

Model pengembangan kurikulum yang dikembangkan di PUTM pada masa kepemimpinan Kiai Umar Afandi, dapat dikategorikan sebagai Model Administratif Garis-Staf (*The Administrative Line-Staff*). Model ini menggunakan prosedur “garis-staf” atau garis perintah dari atas ke bawah (*top-down*). Biasanya kegiatan pengembangan kurikulum model ini dimulai dari pejabat pendidikan (pemerintah) yang berwenang yang membentuk panitia pengarah yang terdiri dari pengawas, kepada sekolah serta ditambah staf pengajar inti.

Selanjutnya pengembangan itu dilakukan dengan cara memberikan arahan dari atas ke bawah kepada orang-orang yang terlibat sesuatu tugas dan fungsinya masing-masing. Namun dalam implementasinya di PUTM, kewenangan itu ada pada mudir yang menjadi kiai utama dalam mengelolanya. Semua tujuan kurikulum, metode pengajaran, orientasi pembelajaran dan evaluasinya diatur sedemikian rupa oleh Kiai Umar Afandi. Adapun tenaga pengelola yang lain, terutama pengajar hanya mengikuti konsep dan arahan dari beliau. Model seperti ini memiliki kelemahan, yaitu sulitnya sistem yang berlaku dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga yang lain.

Kurikulum pendidikan yang diajarkan dari angkatan pertama sampai ketiga relatif sama. Pada tahun pertama pelajaran yang menjadi fokus *thalabah* adalah nahwu dan sharaf. Sebab kedua pelajaran tersebut merupakan kunci utama di dalam memahami *turast* atau kitab kuning yang menjadi menu utama di dalam perkuliahan di PUTM. Kiai Umar Afandi yang ketika itu menjadi pengampu materi itu, menurut penuturan Hasyim, memiliki metode tersendiri saat mengajar, sehingga memudahkan *thalabah* untuk memahaminya. Hal itu diamini oleh Fahmi Muqaddas yang pernah belajar juga bersama Kiai Umar Afandi.

Pada tahun kedua dan ketiga, *thalabah* dituntut untuk mengaplikasikan ilmu alat dalam membaca, menerjemahkan dan memahami *turast* secara benar. Kitab-kitab *turast* yang dipelajari di antaranya ialah, kitab *Risalah Tauhid* karya Muhammad Abduh, Kitab *Subulusalam* karya Imam Shan'ani, Kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaludin Mahalli dan Jalaludin Suyuti, kitab *Tafsir al-Maraghi* karya Mustafa al-Maraghi, kitab *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilafil al-Aimmah* karya Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman, kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya Imam Al-Hafidz al-Mundziri dan beberapa kitab penunjang lainnya. Selain *turast*, terdapat juga materi penunjang lainnya, seperti Ilmu Falak, Akhlak, Kemuhammadiyah, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang banyak diaplikasikan pada pesantren-pesantren tradisional. Istilah sorogan berasal dari Bahasa Jawa, *sorog*, yang memiliki makna menyodorkan kitab kepada kiai atau asisten dari seorang kiai (Nata, 2021). Dalam definisi lain dimaknai sebagai proses belajar seorang murid atau santri secara berhadapan dengan seorang guru, sehingga terjadi proses saling mengenal di antara keduanya (Mustuhu, 1960). Pengertian sorogan diperjelas dengan pendapat dari Wahyu Utomo, bahwa sorogan merupakan sebuah sistem belajar di mana para santri maju atau menghadap kepada seorang guru atau kiai untuk membacakan atau

menguraikan isi dari kitab yang dibaca (Utomo,1997).

3.2.2 Dinamika Kurikulum PUTM Fase Pematapan

Dinamika kurikulum mulai mengalami perkembangan secara signifikan setelah adanya formalisasi ijazah PUTM. Sedari awal PUTM didirikan oleh Kiai Umar Afandi sampai Kiai Ghozali Mukri, tidak pernah mengeluarkan ijazah formal. Hanya ada ijazah konversi nilai bagi *thalabah* yang akan melanjutkan studi strata 1 di kampus tertentu. Namun dorongan dan upaya agar adanya ijazah formal terus dikemukakan, meskipun tidak semua jajaran pimpinan PUTM menyetujuinya, sebagaimana Kiai Ibnu Juraimi tetap mempertahankan PUTM sebagai lembaga non-formal tidak goyah sedikitpun, “PUTM is PUTM” selalu didengungkan kemana-kemana.

Pada sisi yang lain, upaya Badan Pembina Harian Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (BPH PUTM) juga mengamini aspirasi *thalabah* terkait upaya formalisasi ijazah PUTM. Sabarudin mencatat beberapa kali rapat BPH PUTM untuk membahas itu. Rapat pertama pada 2 Maret 2007 di kantor PP Muhammadiyah jalan KH. A. Dahlan 103 Yogyakarta, dengan taglinenya “membahas sistem pendidikan di PUTM”. Rapat kedua pada 16 Maret 2007 di Kampus PUTM yang berada di Kaliurang dengan *tagline* “mengumpulkan informasi tentang sistem pendidikan PUTM”.

Melihat begitu kokohnya prinsip Kiai Ibnu Juraimi dalam mempertahankan sistem pendidikan PUTM, forum rapat BPH PUTM tersebut mensiasati satu-satunya jalan tengah yang diambil yaitu dengan membawa bahasan ini ke sidang Tanwir Muhammadiyah. Upaya ini dilakukan agar Kiai Ibnu Juraimi bisa melunakan prinsipnya, sehingga dapat menerima perubahan sistem PUTM. Rencana BPH itu akhirnya terwujud untuk membawa ke sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1428 H/2007 M. Berdasarkan sidang tanwir tersebut, diputuskan bahwa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) dijadikan lembaga pendidikan untuk pengkaderan tarjih yang berijazah formal.

Tindak lanjut dari keputusan tanwir di sah kan dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (Mou) antara pihak Majelis Tarjih dan Tajdid PP muhammadiyah dengan pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan sebagai mitra pada 1 Juni 2008. Dengan berakhirnya proses penandatanganan MoU, maka pertanda dimulainya pendidikan secara formal di PUTM.

Adapun metode dan media pembelajaran yang lebih kaya dari sebelumnya. Sebelumnya metode hanya berfokus kepada sorogan dan bandongan saja, namun pada periode ini metode pembelajaran ditambah dengan metode ceramah, debat dan diskusi

kelompok. Adapun media pembelajaran yang digunakan sudah menggunakan diagram, *over head proyektor* dan infokus.

Pengembangan kurikulum pada masa ini lebih cenderung kepada Model Akar Rumput (*The Grass-Roots Model*) dan Model Penelitian Tindakan Yang Sistematis (*The Systemic Action-Research Model*). Pengembangan *The Grass-Roots Model* berangkat dari keresahan guru terkait kurikulum yang sudah berlaku. Mereka memiliki keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakannya. Tugas administrator dalam pengembangan model ini hanya menjadi motivator atau fasilitator. Perubahan kurikulum dapat dimulai dari guru secara individual atau secara kolektif.

Adapun *The Systemic Action-Research Model* ialah pengembangan kurikulum yang disebabkan adanya tiga faktor utama yang dapat dijadikan bahan pertimbangan; antar manusia, organisasi sekolah atau masyarakat, dan otoritas ilmu. Langkah yang digunakan dalam pengembangan model ini ialah dengan cara merasakan adanya permasalahan dalam kelas atau sekolah yang perlu diteliti secara mendalam, lalu mengidentifikasinya secara mendalam untuk dalam dipecahkan, kemudian menentukan keputusan-keputusan yang perlu diambil dan melaksanakannya, selanjutnya mencari fakta secara luas yang kemudian memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kelemahannya.

Pengembangan kurikulum pada masa ini terjadi setelah adanya revitalisasi tujuan pembelajaran di PUTM, sehingga melibatkan beberapa tenaga pengajar untuk bersama-sama memikirkan arah kaderisasi ulama Muhammadiyah ke depannya. Kurikulum yang sudah ada, diharapkan dapat disempurnakan kembali agar lebih terukur hasil output yang akan dilahirkan PUTM.

3.2.3. Dinamika Kurikulum PUTM Fase Perkembangan

Pada periode ini merupakan perdana adanya pembukaan pendaftaran bagi perempuan atau thalibat yang akan melaksanakan studi di PUTM. Pendaftar PUTM pada angkatan ke 10 sebanyak 30 thalabah dan 20 thalibat. Dengan diterimanya kader putri di PUTM, pengelola menyediakan dua tempat perkuliahan secara terpisah, sehingga sejak periode ini PUTM memiliki dua kampus terpisah. Untuk *thalabah* berada di Kaliurang, sedangkan yang *thalibat* berada di Kampung Tundan, Ngrame, Bantul. Dari jumlah pendaftar awal yang diterima tidak sama dengan yang berhasil menyelesaikan studi sampai akhir pendidikan. Jumlah *thalabah* yang berhasil lulus hanya 24 orang, sedangkan yang *thalibat* berjumlah 15 orang. Dalam perjalanan selanjutnya, pendaftaran thalabah dan thalibat dibatasi sebanyak 30 thalabah dan 30 thalibat setiap

tahunnya.

Kerjasama yang dilakukan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah untuk mendapatkan ijazah formal dari UMY dan UAD melahirkan perpaduan kurikulum dengan dua universitas tersebut, sehingga kurikulum yang awalnya murni by design dari Majelis Tarjih dan Tajdid terdapat campuran. Hal ini berdampak bahwa materi yang harus dipelajari thalabah semakin banyak dan tidak terfokus kepada turast, sehingga upaya untuk menuntaskan kajian turast semakin berkurang, yang ada hanya memenuhi pertemuan sesuai dengan jumlah SKS dari setiap mata kuliah yang dipelajari.

Secara garis besar, materi utama pada masa perkembangan kurikulum PUTM berfokus pada mata kuliah PPKN, Kemuhammadiyah dan Manajemen Kepemimpinan Islam, Bahasa, Aqidah dan Akhlak, al-Qur'an dan cabang ilmunya, Hadis dan cabang ilmunya, Fiqih dan Ushul Fiqih, Dakwah, Pendidikan, Sejarah, Pemikiran Islam, Hukum, Metodologi Penelitian, Kristologi, Ilmu Komunikasi dan Teknologi Informasi..

Disiplin ilmu-ilmu tersebut memiliki referensi kitab utama, yaitu *Al-Ajurumiyah*, *Al-Muthammimah*, *Kitab al-Bina' wa al-'Izzi*, *Al-Amtsilah*, *Silsilah al-Arabiyyah*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, *Tafsi Al-Marghi*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir Yasir Qadhi (Bahasa Inggris)*, *Fathul Majid atau Kitab al-Tauhid*, *Mabahis fi Ulum al-Quran*, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, *Taisir Muthalah al-Hadis*, *Taisir al-'alam*, *Subul al-Salam*, *Nailu al-Authar*, *Syarah al-Nawawi*, *Fath al-Baarii*, *Khitab al-Wa'di*, *Nur al-Yaqin*, *Tarikh Tasyri' Khudhori Baek*, *Ushul al-Fiqh Abdul Wahab Khlaf*, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid*, *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawaid al-Ushuliyah fi al-Fuqaha*, *Al-Ahkam al-Shulthaniyah* dan beberapa diktat dari dosen pengajar.

Demi berjalannya kurikulum dengan baik dan memiliki arah perkuliahan yang tersistematis, maka PUTM membuat workshop penyusunan silabi kurikulum. Sebuah kegiatan yang belum ada pada periode-periode sebelumnya. Hal ini agar dosen pengajar di PUTM bisa memahami arah dan tujuan pendidikan yang sudah dirancang. Selain itu, capaian perkuliahan jadi sangat terukur berdasarkan evaluasi harian, pertengahan semester dan akhir semester. *Workshop* yang diadakan menghasilkan kumpulan dokumen setebal 627 halaman, yang berisi 15 rumpun keilmuan, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ini merupakan legacy yang baik di dalam sejarah dinamika kurikulum di PUTM.

Mengikuti perkuliahan dengan materi yang banyak tidak lantas membuat

thalabah dikatakan sukses menjalani studi di PUTM. Sebab, mereka masih memiliki tugas akhir untuk menuliskan karya tulis ilmiah atau disebut dengan risalah PUTM sesuai panduan penulisan yang telah ditentukan PUTM. Tema utama yang boleh dibahas dalam tugas akhir adalah yang berkaitan dengan rumpun *islamic studies*, seperti tafsir, fikih, hadis, sirah, falak dan yang lainnya. Dalam penyusunannya, *thalabah* diberikan satu pembimbing yang ditunjuk oleh pimpinan PUTM, yang hasil akhirnya akan disidangkan pada waktu yang terjadwal. Bagi *thalabah* yang berhasil mempertahankan atau mempertanggung jawabkan tulisannya dan dinyatakan lulus, maka bisa melanjutkan studi di kampus UMY atau UAD.

Model dan Media Pembelajaran pada masa ini menggunakan metode modern. Pertama, metode penghayatan. Metode ini dimaksudkan dengan menghayati dan memahami apa yang dibaca (teks-teks *turast*) untuk dapat diambil intisari yang terdapat di dalamnya. Metode ini merupakan pengganti dari metode hafalan yang umumnya bersifat normatif dan maknanya kurang dipahami dengan baik oleh seorang *thalabah*. Kedua metode klasikal, yaitu *thalabah* secara bersama-sama belajar di kelas dan dibimbing oleh seorang guru. Metode ini mirip dengan metode diskusi di kelas, sehingga terjadi dialog yang interaktif antara seorang dosen dan *thalabah*. Ketiga metode berkelompok (*mutual education*). Metode ini biasa digunakan untuk melakukan *muroja'ah* bersama wali kelas atau *musyrif* sesuai jadwal yang ada. Adapun media pembelajaran yang digunakan juga lebih bervariasi dari sebelumnya. Media pembelajaran menggunakan LCD, Papan Tulis, Gambar, Grafik, Aplikasi dan Video Kreatif sesuai dengan materi pembelajaran *thalabah*.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan *thalabah* PUTM, maka diadakan pula kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti *thalabah*, di antaranya ialah Tapak Suci, Tilawatil Qur'an, dan Dauroh (*ayat al-Ahkam* dan *hadis al-Ahkam*).

Di samping itu, terdapat program penunjang yang dibuat untuk mematangkan kemampuan seorang Da'i atau kader Ulama Muhammadiyah, yaitu program Mubaligh Hijrah (MH) dan Pengabdian. Program MH di Bulan Ramadhan sebenarnya sudah ada sejak masa kepemimpinannya Kiai Ibnu Juraimi, namun penyebarannya masih di sekitar DIY, juga Tupoksi yang diberikan kepada *thalabah* belum tersusun secara sistematis, sehingga penyusunan program itu secara sistematis baru dapat terealisasikan pada masa ini.

Setidaknya ada dua model pengembangan kurikulum yang dikembangkan pada periode ini, yaitu Model Akar Rumpun (*The Grass-Roots Model*) dan Model Sistem

Beauchamp'e (*Beauchamp's System Model*). Pengembangan kurikulum model Akar Rumput ini biasanya berangkat dari keresahan guru terkait kurikulum yang sudah berlaku. Mereka memiliki keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakannya. Perubahan kurikulum dapat dimulai dari guru secara individual atau secara kolektif, misalnya kelompok guru mata pelajaran dari beberapa sekolah melalui wadah musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Model *grass-roots* ini didasarkan kepada empat prinsip, *pertama* ialah kurikulum yang dirubah akan menjadi lebih baik jika profesional guru bertambah baik. *Kedua*, kompetensi guru akan bertambah baik jika ikut terlibat langsung dalam merevisi kurikulum. *Ketiga*, keterlibatan guru dalam merumuskan tujuan, memecahkan masalah, dan melakukan evaluasi menjadikan kurikulum semakin bermakna. Keempat adalah anjuran agar guru bisa secara langsung melakukan kontak agar bisa saling memahami dalam mencapai kesepakatan prinsip dasar, tujuan dan rencana. Semua prinsip ini berjalan dengan baik pada masa kepemimpinan Kiai Saad Abdul Wahid dan Kiai Dahwan Muhrodji.

Selanjutnya, model Sistem Beauchamp'e memiliki lima langkah kritis dalam mengambil keputusan pengembangan kurikulum; *pertama*, perlunya menentukan tempat pengembangan kurikulum. *Kedua*, merekrut pengembang kurikulum dari ahli kurikulum, guru profesional, tenaga profesional dan perwakilan masyarakat yang representatif. *Ketiga*, penentuan tujuan kurikulum, materi pelajaran dan mengembangkan desain pembelajaran. *Keempat*, membuat sistematis pelaksanaan kurikulum dan yang *kelima*, ialah melakukan evaluasi kurikulum.

Dalam menentukan tempat pengembangan kurikulum di PUTM sudah dilakukan, bagi *thalabah* Putra berada di Jalan Kaliurang KM. 23,3., Ngipiksari, Hargobinangun, Pakem, Sleman. Sedangkan bagi *thalibat* terbagi menjadi dua tempat, pertama ada di daerah Lowanu, Kota Yogyakarta. Kedua, ada di daerah Taman Tirto, Bantul. Pengembangan kurikulum ini melibatkan tokoh-tokoh dari Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah yang memiliki kualifikasi di dalam ilmu agama, dosen-dosen dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan, turut serta mengundang beberapa ahli di dalam masalah kurikulum dan tokoh setempat untuk memberikan masukan terkait kurikulum PUTM.

Tujuan kurikulum pada periode ini adalah mencetatak Kader Ulama Muhammadiyah, Da'i Muhammadiyah dan Muhajid Dakwah Muhammadiyah. karena itu, penyesuaian kurikulum dilakukan dengan cara membuat silabi secara sistematis

agar lebih terukur. Adapun evaluasi yang dilakukan oleh pihak PUTM dapat terbagi dua. Pertama evaluasi ibadah dan akademik setiap satu bulan sekali, yaitu dengan cara melihat laporan musyrif/musyrifah dalam memantau perkembangan thalabah di PUTM. Kedua, evaluasi akademik dengan cara mengadakan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) setiap tahun akademik.

4. KESIMPULAN

Proses kaderisasi Ulama Muhammadiyah sebelum adanya PUTM dimulai semenjak awal didirikannya lembaga pendidikan oleh Kiai Ahmad Dahlan. Pada saat itu belum terdefiniskan secara spesifik tentang adanya kaderisasi ulama Muhammadiyah, namun filosofi pendidikan Muhammadiyah saat itu mengarah kepada tujuan untuk melahirkan orang yang dapat memahami agama (ulama) dengan pemahaman yang luas. Berikut ragam lembaga pendidikan sebelum lahirnya PUTM: Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Sekolah Kiai), *Volkschool* Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, *Standardschool* Muhammadiyah, *Al-Qismul Arqa*, Pondok Muhammadiyah, *Kweekschool* Islam/ *Kweekschool Islam Moehammadijah*, *Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah*, Madrasah Zu'ama dan Za'imat Muhammadiyah.

Dinamika Kurikulum di PUTM dalam periode 1968-2023 banyak sekali mengalami perubahan. Begitu juga penyesuaian model pengembangan kurikulum yang digunakan berbeda dari satu periode ke periode yang lain, sehingga untuk mempermudah memahami dinamika tersebut, penulis membaginya menjadi tiga fase, yaitu dinamika kurikulum PUTM fase perintisan, dinamika kurikulum PUTM fase pemantapan, dan dinamika kurikulum PUTM fase perkembangan. Pada fase perintisan model pengembangan menggunakan Model Administratif Garis-Staf (*The Administrative Line-Staff*). Adapun pada fase pemantapan, model pengembangan yang digunakan ialah Model Akar Rumput (*The Grass-Roots Model*) dan Model Penelitian Tindakan Yang Sistematis (*The Systemic Action-Research Model*). Terakhir pada fase perkembangan, model yang digunakan ialah Model Akar Rumput (*The Grass-Roots Model*) dan Model Sistem Beauchamp'e (*Beauchamp's System Model*).

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES)
- Fihri, Ahmad. 2022. *Reformulasi Kaderisasi Ulama Muhammadiyah* (Depok: CV Semesta Irfani Mandiri)
- Heryati. 2017. *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang)
- Ismatun Nihayah, Pengembangan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Program Akselerasi Di SMAN 5 Surabaya. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No.2, Agustus 2018. Hal.312-323
- Lexy J.Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Muhammad Nasrul Waton, Relevansi Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital, *Jurnal Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7, No. 1, Maret 2023, hlm. 130
- Mujahid Ansori, Pengembangan Kurikulum di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 1. No.1. Maret 2020, hlm.42
- Nashir, Haedar. 2016. *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah)
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo)
- Sabarudin, Kontinuitas dan perubahan pendidikan pesantren: kasus pondok pesantren ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, *Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga* Vol. VI No. 1 2009.
- Tim Penyusun, Buku Panduan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta,
- Utomo, Wahyu. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Setiawan, Farid. 2022. *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah: 1911-1942*, (Yogyakarta: UAD PRESS)
- Zakiyuddin dan Azaki. 2017. *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah)